

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hasil Penelitian Sebelumnya**

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Adib dengan judul skripsi “**Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Think-Pair-Share* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN Manggis I gancar Kab. Kediri.**” Diperoleh hasil bahwa Adanya peningkatan prestasi belajar siswa dapat di ketahui dengan meningkatnya aspek afektif, kognitif dan psikomotorik masing-masing siswa. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Ditunjukkan dengan meningkatnya aspek kognitif masing-masing siswa.
  - b. Penerapan Pembelajaran kooperatif dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS) sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa serta meningkatnya aspek afektif dan psikomotorik siswa pada setiap siklus.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Henny Rusiani dengan judul, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Biologi Materi Ciri-Ciri Mahluk Hidup Pada Siswa Kelas VII-I SMPN-2 Pangkalan Banteng.** diperoleh bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran dapat memotivasi siswa dan dapat mengikutsertakan siswa secara aktif. Peningkatan motivasi dan keaktifan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar yang mencapai standar ketuntasan maksimal  $\geq 60\%$ , dari 23 siswa memperoleh nilai rata-rata  $\geq 75\%$ . Selain menuntaskan hasil belajar siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga dapat lebih menghidupkan interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi antara guru dengan siswa.

Berdasarkan keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, maka peneliti mencoba untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think-Pair-Share* (TPS) pada mata pelajaran fiqih materi macam-macam najis pada kelas VII MTs An Nur Palangka Raya dengan harapan mampu membuat siswa memahami materi tersebut, bisa terlibat aktif dalam KBM dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang sebelumnya masih rendah.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah terletak pada mata pelajaran dan pokok bahasan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Muhammad Adib** yaitu pada

mata pelajaran pendidikan agama Islam Kelas IV SDN Manggis I gancar Kab Kediri. Dan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Henny Rusiani** pada mata pelajaran Biologi pokok bahasan Ciri-Ciri Mahluk Hidup Kelas VII-I SMPN-2 Pangkalan Banteng. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti pada mata pelajaran fiqh dengan pokok bahasan macam-macam najis kelas VII semester 1 MTs An Nur Palangka Raya. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Think–Pair-Share* (TPS).

## **B. Deskripsi Teoritik**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami suatu yang dipelajari. Apabila kita

bicara tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.<sup>1</sup>

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pembelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.<sup>2</sup> Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau pun proses belajar berikutnya.<sup>3</sup>

#### a. Teori Pokok Belajar

##### Teori Pendekatan Kognitif

Dalam perspektif psikologi kognitif belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996, h. 6-7.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: kencana prenada media group, 2008, h. 219

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka cipta, 2010, h. 4-5.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h, 108.

## 2. Pengertian Penerapan

Menurut Bloom dan Krathwol dikutip oleh Usman, penerapan adalah “kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan prinsip”.<sup>5</sup> Dalam salah satu ranah kognitif dari Taksonomi Bloom, terdapat aplikasi atau penerapan, yang artinya kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkrit.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

## 3. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Komalasari model merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh guru atau bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>7</sup> Menurut Jauhar model pembelajaran adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan

---

<sup>5</sup>Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 35.

<sup>6</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 93

<sup>7</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2013, h.57.

konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif.<sup>8</sup>

Menurut Joice dan Weil, model pembelajaran diartikan sebagai berikut:

“Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pengajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer sebab model –model ini menyediakan alat-alat belajar yang di perlukan bagi para siswa.”<sup>9</sup>

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran., menumbuhkan dan dapat meningkatkan motivasi ketika mengerjakan tugas, memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga hasil belajar dapat tercapai. Seperti yang diketahui bersama bahwa keberhasilan seorang guru mengajar terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa.<sup>10</sup>

Melalui model pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga dapat berfungsi sebagai pedoman bagi para

---

<sup>8</sup> Muhammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010, h. 46.

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, Tanpa Tahun, h.175-76.

<sup>10</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: ALFABETA, 2010, h. 143.

perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas mengajar.<sup>11</sup>

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, sering kali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis, pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama antara siswa-siswa.<sup>12</sup>

#### **4. Pengertian *Think Pair Share* (TPS)**

Model *Think–Pair-Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang diawali dengan “*Thinking*” yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, “*Pairing*”, dimana pada tahap ini guru meminta kepada siswa untuk berpasang-pasangan dan berdiskusi. Hasil diskusi antar anggota ditiap-tiap pasangan akan dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2009, h. 46.

<sup>12</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: kencana, 2010, h. 23.

dikenal dengan “*sharing*”. Pada kegiatan ini terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integrative. Siswa pada akhirnya dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>13</sup>

a. Strategi Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dan Langkah-langkahnya

Strategi *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *Think-*

---

<sup>13</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 91.



*Pair-Share* untuk membandingkan tanya jawab kekelompok keseluruhan.<sup>14</sup> Guru menggunakan langkah-langkah (fase) berikut.

**Tabel 1**  
**Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)**

Fase	Tingkah Laku Guru
<b>Fase-1:</b> Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
<b>Fase-2:</b> Mengajukan permasalahan Thinking (berpikir)	Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pembelajaran, misalkan a. Bagaimana cara membersihkan lantai yang terkena air kencing anak laki-laki yang masih berumur 2 tahun? b. Berikan contoh dari najis mutawasitah yang pernah kalian alami dalam kehidupan sehari-hari? c. Bagaimana cara mensucikan najis seperti terkena jilatan anjing? d. Apa dampak positifnya ketika kita selalu menjaga diri dari najis saat ingin beribadah kepada Allah Swt? kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
<b>Fase-3:</b> Mengembangkan siswa dalam tim belajar. Pairing (bersama/kelompok)	Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi pada tahap kedua ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4 atau 5 menit untuk berkelompok.
<b>Fase-4:</b> Berbagi dengan seluruh siswa sharing (berbagi)	Pada langkah akhir, guru meminta pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.
<b>Fase-5:</b> Melakukan Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

<sup>14</sup> Trianto, M.Pd, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 132-133.

<b>Fase-6:</b> Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. <sup>15</sup>
---------------------------------------	--

Model pembelajaran *Think-Pair-hare* (TPS) mempunyai Kelebihan dan Kelemahan sebagai berikut

Kelebihannya adalah:

- a) Memberi siswa banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- b) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat informasi dan seorang siswa dapat belajar dari siswa lain, serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum sampai di kelas.
- c) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat juga memperbaiki rasa percaya diri siswa dan seluruh siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.<sup>16</sup>

Kelemahannya adalah :

- a) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* belum banyak diterapkan disekolah.
- b) Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, dan waktu pembelajaran berlangsung guru memerlukan intervensi secara maksimal.

---

<sup>15</sup>Trianto M. Pd, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, h. 126-127.

<sup>16</sup> Henny Rusiani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Cici-ciri Mahluk Hidup*, Pada Siswa Kelas VII-I SMPN-2 Pangkalan Benteng. h. 24-25.

- c) Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak.
- d) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

## 5. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah komponen-komponen yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar.<sup>17</sup>

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. “tingkat perkembangan mental” tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 22.

<sup>18</sup>Dimiyati,dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 250-251.

#### a. Ranah Kognitif

Domain kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, intropeksi atau memori siswa. Tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh bloom, dkk dalam *taxsonomi bloom* tahun 1956. Tujuan kognitif ini, dibedakan menjadi enam tingkatan: *a) knowledge* (Pengetahuan), *b) comprehension* (Pemahaman), *c) application* (Penerapan), *d) analysis* (Analisis), *e) syntesis* (Sintesis), *f) evaluasion* (Evaluasi). Dalam menyusun tujuan instruksional, keenam tingkatan ini pada umumnya ditunjukkan dengan beberapa kata kerja. Guru dapat menggunakan dan mengembangkan kata-kata kerja tersebut sesuai dengan tingkat materi pembelajaran yang hendak diberikan pada para siswa.<sup>19</sup>

#### b. Ranah Afektif

Domain afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang luas, yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya dan keagamaan. Tujuan pembelajaran yang diklasifikasikan pada domain afektif, dikembangkan oleh Krathwohl pada tahun 1964.

Krathwohl dkk merencanakan tujuan pembelajaran afektif dengan membedakannya menjadi lima tingkatan dari yang sederhana

---

<sup>19</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 75.

sampai pada tingkatan yang kompleks, yaitu a) *receiving* (Menerima), b) *responding* (Menjawab), c) *valuing* (Menilai), d) *organizing* (Mengorganisasi), e) *characterization by value complex* (Mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks). Seperti dalam pengembangan tujuan instruksional, kelima tingkatan ini juga ditunjukkan dengan beberapa kata kerja. Guru dapat menyusun tujuan instruksional afektif dengan memerhatikan kemudian memilih kata-kata kerja tersebut sesuai dengan tingkat materi pembelajaran yang hendak diberikan kepada siswanya. Untuk memudahkan pemahaman berikut ini diberikan tabel tingkatan afektif dan contoh-contoh kata kerja yang sesuai. Agar terpenuhinya perencanaan satuan pembelajaran yang direncanakan guru, kata-kata kerja sejenis masih dapat dikembangkan oleh para guru yang bersangkutan.

### c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa.<sup>20</sup>

Dalam pengembangan pendidikan psikomotorik disamping mencakup proses yang menggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup. Tujuan pembelajaran psikomotorik dikembangkan oleh Simpson, E.J, dkk pada tahun 1972. Tujuan instruksional dalam psikomotorik ini secara garis

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 76.

besar dibedakan menjadi tujuh tingkatan, yaitu *a) perception* (Persepsi), *b) set* (Penetapan), *c) guided response* (Reaksi atas dasar arahan), *d) mechanism* (Mekanisme), *e) complex overt response* (Reaksi terbuka dengan kesulitan kompleks), *f) adaptation* (Adaptasi), *g) origination* (Asli).<sup>21</sup> Adapun Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>22</sup>

## 6. Pengertian Ketuntasan Belajar

Secara harfiah tuntas dalam buku besar bahasa Indonesia berarti “habis”, ketuntasan berarti “keadaan tuntas atau habis”. Dari arti kamus tersebut dapat diberikan pemaknaan bahwa ketuntasan belajar yaitu keadaan kompetensi siswa setelah tuntas atau habis menguasai keseluruhan materi yang dipelajarinya. Atau dengan kata lain ketuntasan belajar itu adalah keadaan dimana siswa habis menguasai seluruh kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran tertentu.<sup>23</sup>

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya. Tetapi berdasarkan ketuntasan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 77.

<sup>22</sup> Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h 22 .

<sup>23</sup> [Http://googleweblegth.com/studi-terhadap-ketuntasan-belajar-siswa/2015/08](http://googleweblegth.com/studi-terhadap-ketuntasan-belajar-siswa/2015/08).  
Online tanggal 31 Maret 2016.

sekolah yang dikenal dengan istilah *kriteria ketuntasan minimal*, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda. Dari asumsi tersebut, maka penentuan KKM berpedoman pada empat kriteria: (1) tingkat esensial (kepentingan); (2) tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan); (3) tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata siswa; dan (4) kemampuan sumber daya pendukung. Dengan demikian, setiap sekolah dan setiap mata pelajaran memiliki KKM yang dapat berbeda dengan sekolah lain.<sup>24</sup>

## 7. Macam-Macam Najis

### a. Pengertian Najis

Najis berasal dari bahasa Arab yang artinya kotoran, dan menurut istilah adalah suatu benda yang kotor yang mencegah sahnya mengerjakan suatu ibadah yang dituntut harus dalam keadaan suci.<sup>25</sup>

Najis terbagi kepada dua najis, yaitu najis *haqiqi* dan najis *hukmi*. Dari segi bahasa najis *haqiqi* ialah benda-benda yang kotor seperti darah, air kencing, dan tahi. Menurut syara', ia adalah segala kotoran yang menghalangi sahnya shalat. Najis *hukmi* ialah najis yang terdapat pada beberapa bagian anggota badan yang menghalangi sahnya shalat. Najis *haqiqi* terbagi kepada beberapa najis, yaitu *Najis Mughalazah* (berat), *Najis Mukhaffafah* (ringan)

<sup>24</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 241.

<sup>25</sup> Abdul Kadir Ahmad, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Jakarta, Kementerian Agama, 2014, h. 45.

## b. Pengertian Taharah

Taharah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti bersih atau bersuci. Sedangkan menurut istilah ialah suatu kegiatan bersuci dari najis dan hadas sehingga seseorang diperbolehkan untuk beribadah yang dituntut harus dalam keadaan suci.

Macam-Macam Najis dan Tata Cara Taharahnya :

Tiga macam *najis* dalam hukum Islam yaitu *najis mukhaffafah*, *najis Mutawassitah*, dan *najis mughalazah*.

1. *Najis Mukhaffafah* adalah *najis* yang ringan, seperti air seni bayi laki-laki yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali air susu ibu. Cara menyucikannya sangat mudah, cukup dengan memercikkan atau mengusapkan air yang suci pada permukaan yang terkena *najis*

يَغْسِلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرْسُ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ

“Kencing kanak-kanak perempuan dibasuh, dan kencing kanak-kanak laki-laki diperciki.” (Riwayat Tirmizi).

2. *Najis Mutawassitah* adalah *najis* pertengahan atau sedang. Yang termasuk najis ini ialah:
  - a) Bangkai binatang darat yang berdarah sewaktu hidupnya
  - b) Darah
  - c) Nanah
  - d) Muntah
  - e) Kotoran manusia dan binatang



f) Arak (*khamar*)

*Najis* jenis ini ada dua macam, yaitu *najis hukmiyah* dan *najis 'ainiyah*.

a) *Najis Hukmiyah* adalah *najis* yang diyakini adanya tetapi tidak nyata wujudnya (*zatnya*), bau dan rasanya seperti air kencing yang sudah kering yang terdapat pada pakaian atau lainnya. Cara menyucikannya adalah cukup dengan mengalirkan air pada benda yang terkena *najis*. Jika seandainya bekas *najis* yang sudah dicuci sampai berulang-ulang masih juga tidak dapat dihilangkan semuanya, maka yang demikian itu dapat dimaafkan.

b) Sedangkan *najis 'Ainiyah* adalah *najis* yang tampak wujudnya (*zatnya*) dan bisa diketahui melalui bau maupun rasanya. Cara menyucikannya adalah menghilangkan *najis 'Ainiyahnya* dengan cara membuang dan menggosoknya sampai bersih dan diyakini sudah hilang zat, rasa, warna, dan baunya dengan menggunakan air yang suci.

3. *Najis Mughalazah* adalah *najis* yang berat. *Najis* ini bersumber dari anjing dan babi atau darah yang mengalir, tahi, air kencing binatang yang dagingnya tidak boleh dimakan, meskipun binatang itu masih kecil dan belum memakan makanan apapun.

Cara menyucikannya melalui beberapa tahap, yaitu dengan membasuh air sebanyak tujuh kali, salah satu di antaranya menggunakan air yang dicampur dengan tanah.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

طَهْرُورٍ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ, أَوْ لَهْنٍ بِالتُّرَابِ

*Sucinya tempat dan peralatan salah seseorang kamu, apabila dijilat anjing hendaklah dicuci tujuh kali, permulanya dari tujuh kali itu harus dengan tanah atau debu.*(HR. Muslim dari Abu Hurairah).<sup>26</sup>

c. Najis yang disepakati oleh ulama madzhab

1. Babi

Babi adalah najis meskipun disembelih secara syara; karena ia dihukumi sebagai najis ain (najis pada dirinya) melalui nash Al-Quran. Maka, daging dan juga semua bagian badannya seperti bulu, tulang dan kulit dihukumi najis meskipun kulitnya dimasak.

2. Darah

Darah manusia selain darah orang yang mati syahid, dan darah binatang selain binatang laut, yang mengalir keluar dari tubuhnya baik semasa hidupnya ataupun sesudah matinya, jika memang ia mengalir banyak maka darah tersebut dihukumi najis. Oleh sebab itu darah orang yang mati syahid selama darahnya masih berada dibadannya tidak lah termasuk najis. Begitu juga darah ikan, jantung, limpa, dan hati dan semua darah yang berada dalam saraf binatang sesudah ia disembelih selama ia tidak mengalir, juga tidak termasuk kedalam hukum najis. Bagitu juga

---

<sup>26</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh islam*, Sinar baru algensindo, Bandung, 1994, h. 21.



*nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (al-Maa'idah:90).*

#### 5. Nanah

Nanah adalah sejenis darah yang rusak, yang tidak bercampur dengan darah biasa yang tidak rusak. Ia adalah najis, karena pada asalnya ia adalah darah yang berubah. Begitu juga *ash-shadid*, yaitu sejenis cairan yang bercampur dengan darah. Kedua-duanya dihukumi najis jika kadarnya banyak dan dimaafkan jika hanya sedikit.

#### 6. Air madzi dan wadi

Madzi ialah cairan berwarna putih yang keluar tanpa memuncrat pada saat memuncaknya nafsu seseorang ataupun ketika ia teringat aktivitas persetubuhan. Ia dihukumi najis karena terdapat membasuh dzakar dan perintah berwudhu dalam hadits riwayat Ali r.a., saya adalah lelaki yang kuat keluar air madzi. Saya malu bertanya kepada Rasulullah Saw.. lalu saya menyuruh al-Miqdad ibnu Aswad bertanya kepada beliau. Dia pun bertanya dan Rasul menjawab, diwajibkan berwudu sedangkan dalam riwayat imam muslim disebutkan hendaklah membasuh dzakarnya dan hendaklah berwudhu.

Wadi ialah air putih pekat yang keluar setelah air kencing ataupun ketika menanggung sesuatu yang berat. Ia juga dihukumi

najis karena ia keluar bersama-sama air kencing ataupun sesudahnya. Oleh sebab itu ia dihukumi sama seperti air kencing.

#### 7. Daging bangkai binatang darat yang berdarah mengalir

Yang dimaksud dengan binatang tersebut adalah segala najis binatang darat baik yang boleh dimakan dagingnya ataupun yang tidak seperti anjing, kambing, kucing, burung-burung kecil, dan seumpamanya. Kulit bangkai yang belum dimasak juga disamakan hukunya. Ini adalah menurut pendapat ulama Madzhab Hanafi. Ulama selain mereka mengatakan bahwa semua bagian bangkai selain mayat manusia seperti tulang, bulu, dan lain-lainnya dihukumi najis, karena setiap bagian itu merupakan bagian yang hidup (sebelum ia menjadi bangkai)

#### 8. Anjing

Ulama madzhab Syafi'I dan Hambali bahwa anjing, babi dan keturunan yang lahir dari keduanya, termasuk kotoran dan keringatnya adalah najis *'ain*. Oleh sebab itu hendaklah dibasuh sebanyak tujuh kali, salah satunya adalah dengan debu.

#### 9. Air kencing anak-anak lelaki yang belum memakan makanan apapun kecuali susu

Ulama madzhab Syafi'I dan Hambali memutuskan bahwa apa saja yang terkena najis air kencing ataupun muntah anak lelaki yang belum memakan makanan apapun (yaitu sebelum umirnya mencapai dua tahun) selain susu saja (ini tidak termasuk bahan

yang disuap kemulutnya ketika acara taknik disaat ia baru dilahirkan seperti buah tamar) maka untuk membersikannya adalah dengan cara memercikkan air ketempat tersebut.

Tetapi, tempat yang terkena air kencing anak-anak perempuan harus dibasuh dengan mengalirkan air ketempat tersebut. Ini berdasarkan kepada pada hukum asal mengenai air kencing yang najis.

Perbedaan keduanya adalah air kencing anak lelaki lebih lembut daripada air kencing anak perempuan yang menyebabkan ia tidak melekat di tempat kencingnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Prpf. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillahtuhu, Pengantar Ilmu Fiqih Tokoh-Tokoh Madzhab Fiqih Niat Thaharah Shalat Jilid 1*, Jakarta, Gema insani, 2011, h. 251.